

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

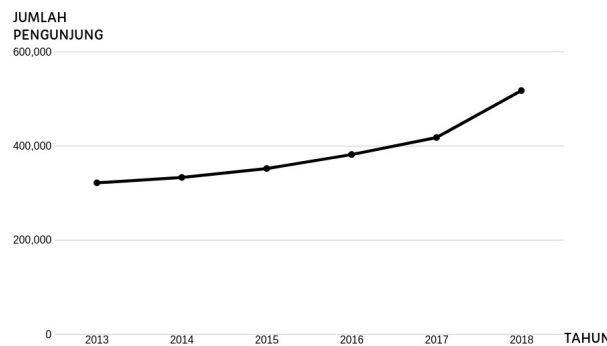
Industri pariwisata di tahun 2017 berhasil menyumbang 33% pemasukan untuk *Gross Domestic Product* (GDP) Indonesia (*World Travel Tourism Council* (WTTC), 2018). Hal ini menandakan peran pariwisata yang besar bagi perekonomian Indonesia, hal ini disadari oleh presiden Indonesia ke-7 Bapak Joko Widodo, terlihat dalam pidato beliau pada rapat terbatas yang dikutip sebagai berikut;

“Pariwisata saya tetapkan menjadi *leading sector*. Pariwisata dijadikan *leading sector* ini adalah kabar gembira,”.

Sehingga jelas bahwa salah satu fokus pengembangan Indonesia terpusat pada pengembangan pariwisatanya, yang demikian juga dinyatakan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 50 Tahun 2011 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010 – 2025. Sehingga dalam konteks tersebut, maka pengembangan sektor pariwisata harus digarap secara serius, terarah, dan profesional.

Maka akan wajar apabila setiap daerah di Indonesia mulai mengembangkan pariwisatanya, seperti yang dilakukan Kota Surakarta. Sebagai salah satu kota di Indonesia, Kota Surakarta turut mengamalkan peraturan pemerintah tersebut. Hal yang demikian tercermin dalam visi Kota Surakarta yaitu mewujudkan Kota Surakarta sebagai pusat pelestarian dan pengembangan budaya Jawa serta **daerah tujuan wisata**. Salah satu upaya pemerintah daerah Kota Surakarta untuk mencapai visi tersebut adalah dengan mengeluarkan rencana revitalisasi kawasan Taman Satwa Taru Jurug (TSTJ). Rencana ini dikeluarkan berdasarkan dukungan pemerintah pusat dan PKBSI (Persatuan Kebun Binatang Seluruh Indonesia) serta kritik dari pihak luar negeri terhadap kondisi kawasan (Rencana Revitalisasi kawasan TSTJ,2018).

Secara statistik TSTJ menempati urutan ketiga destinasi wisata dengan jumlah pengunjung terbanyak di Kota Surakarta pada tahun 2017 dengan jumlah total pengunjung sebanyak 517.734 individu (PERUSDA TSTJ, 2019). Pencapaian ini menandakan minat wisatawan yang tinggi terhadap TSTJ, jika dibandingkan dengan jumlah wisatawan pada tahun – tahun sebelumnya terdapat kenaikan, berikut grafik wisatawan sejak tahun 2010.



Gambar 1.1 Grafik Kenaikan Jumlah Pengunjung TSTJ Tahun 2013 – 2018
(Sumber: PERUSDA TSTJ, 2019)

Saat kegiatan wisata sudah diakui sebagai kegiatan ekonomi yang signifikan untuk suatu daerah dengan kepentingan aktivitas yang terus meningkat maka akan wajar perhatian pemerintah tertuju pada hal tersebut. Demikian yang terjadi pada revitalisasi kawasan TSTJ ini. Pemerintah daerah Kota Surakarta sadar akan pentingnya wisata bagi ekonomi daerahnya dan paham akan fakta bahwa TSTJ merupakan salah satu destinasi wisata unggulan di Kota Surakarta. Hal ini tercermin dalam tujuan pembentukan Perusahaan Umum Daerah TSTJ yaitu untuk menjadikan TSTJ sebagai **usaha pariwisata** yang menurut sifat pendiriannya diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Surakarta.

TSTJ sebagai Lembaga Konservasi (LK) berdasarkan visi dan misinya memiliki tiga fungsi utama yaitu; edukasi, rekreasi dan konservasi. Sebagai sebuah LK pusat perhatian PERUSDA TSTJ tentu pada pelestarian satwa namun sebenarnya dalam kawasan TSTJ terdapat dua area utama yaitu; area konservasi (Taman Satwa) dan area komersil (Bengawan Solo *Park*). Pertanyaan yang kemudian muncul adalah; apa itu Bengawan Solo *Park* dan apa fungsinya?.

Bengawan Solo *Park* (BSP) adalah area komersil pada kawasan TSTJ yang memiliki beberapa atraksi wisata diluar atraksi pameran (*exhibit*) satwa. Atraksi BSP diantaranya; area kuliner, sentra oleh – oleh, Taman Gesang, Taman Komunitas dan petilasan Joko Tingkir. Area ini memiliki tugas untuk menunjang area konservasi (taman satwa), yaitu: menunjang kebutuhan wisatawan selain menikmati eksibisi satwa, sehingga keberadaan keduanya tidak tumpang tindih melainkan simbiosis mutualisme. Peran BSP sendiri penting bagi kawasan TSTJ, sebagai area yang dikomersilkan jelas keberadaanya ditujukan untuk dapat menambah pemasukan TSTJ. Dalam koridor usaha wisata PERUSDA TSTJ mempersiapkan BSP sebagai lokasi untuk menarik pihak ketiga (*stakeholder*). Bagi PERUSDA TSTJ peran pihak ketiga ini penting untuk membantu biaya operasional kegiatan konservasi satwa, perlu disadari bahwa biaya operasional konservasi ini cukup tinggi dan fakta bahwa TSTJ merupakan tempat hiburan rakyat yang layak dan terjangkau bagi berbagai kalangan masyarakat (Rencana Revitalisasi kawasan TSTJ, 2018) membuat retribusi TSTJ belum cukup untuk membantu biaya operasionalnya.

Namun, terlepas dari peran BSP sebagai bagian dari TSTJ, kondisi BSP belum mampu mendukung area konservasi. Salah satunya ditandai dengan kurangnya aktivitas wisatawan didaerah ini, contoh konkritnya ialah ketidakberfungsian Taman Gesang. Dahulu taman ini aktif digunakan sebagai tempat pementasan kroncong, namun keadaan sekarang tidak terpakai, padahal komunitas – komunitas keroncong masih eksis di Kota Surakarta. Adanya kesenjangan antara atraksi wisata dan wisatawan yang membuat atraksi wisata menjadi tidak atraktif untuk wisatawan merupakan masalah yang ada di BSP. Perlu disadari perkembangan pariwisata yang dinamis dapat membuat perminataan dan eksptasi wisata terus berubah. Penyebabnya adalah pesatnya perkembangan wisata dan kompetisi wisata. Disini perlu keseimbangan antara atraksi wisata dan wisatawan, atraksi harus dapat memenuhi kebutuhan dan eksptasi wisatawan secara tepat.

Berdasarkan fenomena diatas, dapat diketahui bahwa atraksi BSP belum mampu menjadi atraksi wisata yang dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung, disisi lain rencana pembenahan/perubahan/penataan kawasan Taman Satwa Taru Jurug belum memperhatikan penataan Bengawan Solo *Park* secara merinci. Untuk itu diperlukan sebuah desain BSP yang mampu memenuhi fungsi komersil (bisnis); memenuhi kebutuhan pengguna (wisatawan dan

pengelola), dengan tanpa melupakan konteks tapak sebagai kawasan konservasi dan berada di Kota Surakarta yang merupakan kota budaya.

1.2 Tujuan dan Sasaran

1.2.1 Tujuan

Memberikan usulan desain Bengawan Solo *Park* sebagai area komersil di kawasan Taman Satwa Taru Jurug yang memenuhi;

- a. *Masterplan* rencana revitalisasi kawasan Taman Satwa Taru Jurug keluaran PERUSDA TSTJ (pengelola TSTJ),
- b. Kebutuhan pengguna (wisatawan dan pengelola),
- c. Memperhatikan konteks tapak, yaitu; berada di kawasan konservasi dan di kota budaya.

1.2.2 Sasaran

Tersusunnya Laporan Program Perencanaan Perancangan Arsitektur (LP3A) sebagai acuan dalam merancang Bengawan Solo *Park*.

1.3 Manfaat

1.3.1 Obyektif

Memenuhi mata kuliah Tugas Akhir di Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro.

1.3.2 Subyektif

Hal dari perancangan ini diharapkan dapat menjadi usulan pengembangan Bengawan Solo *Park* yang sesuai dengan kebutuhan wisatawan dan lingkungan sekitar.

1.4 Ruang Lingkup

1.4.1 Substansial

Lingkupan bahasan perencanaan dan perancangan Bengawan Solo *Park* adalah aspek fungsional, aspek kontekstual, aspek regulasi, aspek teknis ditinjau dari disiplin ilmu arsitektur, dengan tunjangan disiplin ilmu lain yang dibahas seperlunya.

1.4.2 Spasial

Perancangan Bengawan Solo *Park* sebagai bagian dari kawasan Taman Satwa Taru Jurug berada pada lokasi eksisting, yang secara administratif terletak di Jl. Ir. Sutami No. 109, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah dan berada dalam kawasan Taman Satwa Taru Jurug. Batasan perancangan menyesuaikan rencana revitalisasi kawasan dengan luas area rancang adalah 2 ha.

1.5 Metode Pembahasan

1.5.1 Dekriptif

Metode ini dilakukan dengan menguraikan hasil dari pengumpulan data yang didapat tentang ketentuan – ketentuan dan batasan terkait perancangan Bengawan Solo *Park*.

Pengumpulan data dilakukan dengan studi literatur dan wawancara. Literatur (media cetak & media elektronik) yang dipilih sebagai pengetahuan penunjang

dikonsentrasikan pada pengetahuan akan sejarah TSTJ, jenis tipologi objek arsitektur, Kota Surakarta dan kriteria terkait pengembangan dan perancangan kawasan wisata.

1.5.2 Dokumentatif

Pengumpulan data melalui metode ini dilakukan dengan mendokumentasikan data dengan memperoleh gambar visual berupa foto terkait data – data penunjang yang dibutuhkan. Cara yang dilakukan adalah dengan terjun langsung kelapangan, mengamati kondisi dan mendokumentasikan kondisi area Bengawan Solo Park sebagai objek desain.

1.5.3 Komparatif

Metode ini dilakukan dengan membandingkan objek arsitektur dengan objek arsitektur bertipologi sejenis. Mencoba mengambil beberapa contoh preseden kawasan dengan tipologi yang sama. Preseden yang diambil adalah Gembira Loka Zoo, Jawa Timur *Park 2*, Museum Zoologi Bogor, Pondok Indah *Water Park* dan *Les Trois Forest Aqua Mundo*. Preseden yang berlokasi di Indonesia) digunakan untuk melihat kompetisi yang terjadi disekitar tapak, sedangkan yang berlokasi di luar Indonesia digunakan sebagai referensi tambahan.

1.6 Sistematika Pembahasan

Penyusunan LP3A judul ini disusun dengan kerangka pembahasan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi pemaparan umum mengenai perancangan dan perencanaan Bengawan Solo *Park*, yang terdiri dari; latar belakang, tujuan, manfaat, lingkup pembahasan, metode pembahasan, sistematika pembahasan dan alur pikir.

BAB II TINJUAN PUSTAKA

Berisi tinjauan tentang Bengawan Solo *Park* beserta studi banding objek arsitektur sejenis yang memiliki kesamaan fasilitas dengan perencanaan Bengawan Solo *Park*. Serta berisi pengetahuan tentang kawasan wisata, regulasi terkait wisata dan lokasi konservasi, dan penekanan desain yang direncanakan (destinasi wisata yang berkelanjutan).

BAB III DATA

Berisi data – data tinjauan tentang lokasi dan kondisi Bengawan Solo *Park* baik fisik maupun non fisik. Pembahasannya meliputi tinjauan Kota Surakarta, kondisi Bengawan Solo *Park* dan kondisi tapak.

BAB IV KESIMPULAN, BATASAN DAN ANGGAPAN

Membahas tentang hasil dari tinjauan pada bab sebelumnya dan memberi batasan mengenai kriteria dalam perencanaan dan perancangan Bengawan Solo *Park*.

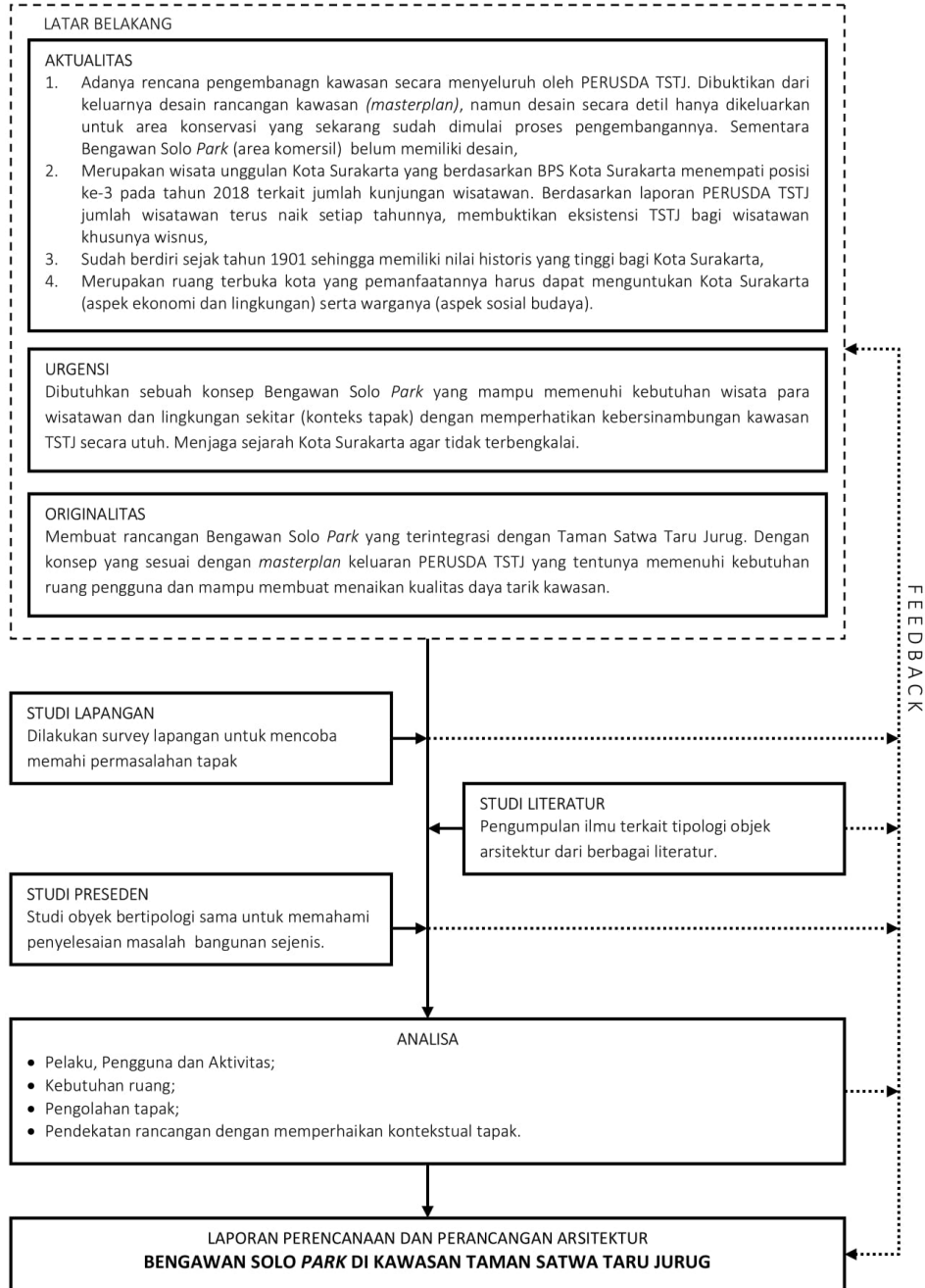
BAB V PENDEKATAN PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Membahas tentang pendekatan fungsional, kontekstual, dan aspek kinerja serta program ruang yang dibutuhkan untuk perancangan Bengawan Solo *Park*.

BAB VI PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Membahas tentang program dasar perencanaan dan perancangan yang akan digunakan sebagai pedoman dalam merancang Bengawan Solo *Park* berdasarkan kajian sebelumnya.

1.7 Alur Pikir



(Sumber: Analisa Penulis, 2019).